



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

SPIRITUALITAS SOSIAL YESUS DALAM INJIL LUKAS:  
STUDI FOKALISASI

TESIS

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Sheren Angela  
NIM 2222312114

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

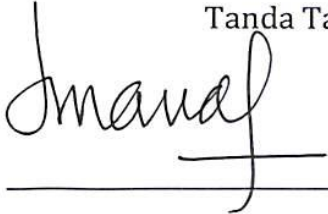
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul SPIRITUALITAS SOSIAL YESUS DALAM INJIL LUKAS: STUDI FOKALISASI yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 9 Mei 2025.

Dosen Pembimbing

Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D.  
NIDN 2302046001

Tanda Tangan  


Dosen Penguji

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.  
NIDN 2311048802

Tanda Tangan  


Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D.  
NIDN 2306077201



Jakarta, 23 Mei 2025



Ketua  
  
Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul SPIRITUALITAS SOSIAL YESUS DALAM INJIL LUKAS: STUDI FOKALISASI, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 9 Mei 2025



Sheren Angela  
NIM 2222312114

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Sheren Angela (NIM 2222312114)
- (B) SPIRITUALITAS SOSIAL YESUS DALAM INJIL LUKAS: STUDI FOKALISASI
- (C) ix + 151 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Studi Biblika
- (E) Tulisan ini mengkaji spiritualitas sosial Yesus dalam Injil Lukas melalui pendekatan metode fokusasi, khususnya fokusasi internal, untuk memahami pikiran dan perasaan Yesus terhadap kaum marginal, khususnya perempuan. Tesis ini berangkat dari pemahaman bahwa spiritualitas Yesus tidak terbatas pada dimensi personal dan vertikal, melainkan menyatu erat dengan kepekaan sosial dan tindakan konkret yang membebaskan dan memulihkan martabat manusia. Tiga kisah utama, yaitu Lukas 7:11–17, 7:36–50, dan 13:10–17—dikaji secara naratif dan teologis dengan menempatkan Yesus sebagai pusat fokusasi, guna menyoroti respons batiniah-Nya terhadap penderitaan, penolakan, dan ketidakadilan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas Yesus bersifat relasional, inklusif, dan transformatif. Ia tidak hanya mengajarkan kasih dan pengampunan, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata yang melampaui batasan budaya, gender, dan hukum agama. Spiritualitas sosial Yesus menjadi teladan bagi orang Kristen untuk menghadirkan iman yang aktif dalam bentuk solidaritas, belas kasih, dan keberpihakan kepada mereka yang tersingkir. Metode fokusasi terbukti efektif dalam menggali kedalaman spiritualitas Yesus yang membumi dan relevan untuk konteks sosial masa kini.
- (F) BIBLIOGRAFI 67 (1980-2024)
- (G) Pdt. Prof. Ir. Armand Barus, Ph.D. (NIDN 2302046001)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	15
Tujuan Penelitian	16
Manfaat Penelitian	17
Pembatasan Penelitian	17
Metode Penelitian	18
Sistematika Penulisan	23
BAB DUA METODE PENELITIAN	25
Pendahuluan	25
Definisi Fokalisasi	27
Jenis Fokalisasi	31
Fungsi Fokalisasi	33
Penggunaan Pendekatan Fokalisasi Internal	38
Prosedur Penggunaan Fokalisasi	40
BAB TIGA ANALISIS INJIL LUKAS 7:11-17	44
Pendahuluan	44

Survei Penafsiran	47
Penelitian Naskah (Textual Criticism)	49
Terjemahan Teks Lukas 7:11-17	50
Relasi Intratekstual	52
Desain Literer	56
Analisis Fokalisasi	59
Lokus Fokalisasi	60
Objek yang Difokuskan	63
Level Presentasi	65
Fungsi Internal dan Fungsi Eksternal	69
Konsep Teologis	70
Rangkuman	72
<b>BAB EMPAT ANALISIS INJIL LUKAS 7:36-50</b>	<b>74</b>
Pendahuluan	74
Survei Penafsiran	75
Penelitian Naskah (Textual Criticism)	78
Terjemahan Teks Lukas 7:36-50	80
Relasi Intratekstual	83
Desain Literer	85
Analisis Fokalisasi	87
Lokus Fokalisasi	87
Objek yang Difokuskan	96
Level Presentasi	98
Fungsi Internal dan Fungsi Eksternal	106
Konsep Teologis	106

Rangkuman	108
BAB LIMA ANALISIS INJIL LUKAS 13:10-17	111
Pendahuluan	111
Survei Penelitian	115
Penelitian Naskah (Textual Criticism)	119
Terjemahan Teks Lukas 13:10-17	120
Relasi Intratekstual	122
Desain Literer	124
Analisis Fokalisasi	126
Lokus Fokalisasi	126
Objek yang Difokuskan	130
Level Presentasi	132
Fungsi Internal dan Fungsi Eksternal	136
Konsep Teologi	138
Rangkuman	139
BAB ENAM KESIMPULAN DAN SARAN	141
Kesimpulan	141
Saran	144
BIBLIOGRAFI	147

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Terjemahan Teks Lukas 7:11-17	51
Tabel 2. Lokus Fokalisasi Teks Lukas 7:11-17	60
Tabel 3. Pergerakan Lokus Fokalisasi Lukas 7:11-17	61
Tabel 4. Level Presentasi Lukas 7:11-17 Berdasarkan Mood	65
Tabel 5. Level Presentasi Lukas 7:11-17 Berdasarkan Tense	66
Tabel 6. Level Presentasi Lukas 7:11-17 Berdasarkan Voice	67
Tabel 7. Terjemahan Teks Lukas 7:36-50	80
Tabel 8. Lokus Fokalisasi Teks Lukas 7:36-50	87
Tabel 9. Pergerakan Lokus Fokalisasi Lukas 7:36-50	91
Tabel 10. Level Presentasi Lukas 7:36-50 Berdasarkan Mood	98
Tabel 11. Level Presentasi Lukas 7:36-50 Berdasarkan Tense	100
Tabel 12. Level Presentasi Lukas 7:36-50 Berdasarkan Voice	102
Tabel 13. Terjemahan Teks Lukas 13:10-17	120
Tabel 14. Lokus Fokalisasi Teks Lukas 13:10-17	126
Tabel 15. Pergerakan Lokus Fokalisasi Lukas 13:10-17	128
Tabel 16. Level Presentasi Lukas 13:10-17 Berdasarkan Mood	132
Tabel 17. Level Presentasi Lukas 13:10-17 Berdasarkan Tense	133
Tabel 18. Level Presentasi Lukas 13:10-17 Berdasarkan Voice	134

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Selama kehidupan-Nya di dunia, Yesus sudah menjadi teladan yang baik bagi para pengikut-Nya. Salah satu bentuk teladan yang dilakukan ialah pelayanan sosial, terutama kepada kaum marginal atau kaum yang terpinggirkan atau kurang mendapatkan tempat dalam masyarakat dan khalayak umum. Banyak narasi dalam kitab Injil yang menggambarkan pelayanan sosial Yesus terhadap kaum marginal, seperti perhatian-Nya kepada orang miskin, penyembuhan kepada orang yang menderit penyakit kusta, penerimaan terhadap pemungut cukai, dan keterbukaan terhadap kaum perempuan. Tidak seperti orang-orang Yahudi, para Ahli Taurat, dan masyarakat umum pada waktu itu, Yesus justru hadir, mendekat, melayani, dan bahkan bersosialisasi dengan kaum marginal tersebut. Pelayanan yang Yesus lakukan ini merupakan wujud nyata dari tindakan kasih, yang merupakan ekspresi dari spiritualitas. Oleh karena itu, umat Kristen pun perlu menghidupi dan mengekspresikan spiritualitas melalui tindakan kasih kepada sesama, khususnya dalam bentuk pelayanan sosial.

Pembahasan mengenai pelayanan sosial kepada kaum marginal banyak ditemukan dalam Injil Lukas. Injil Lukas secara khusus menuliskan cukup banyak

pelayanan sosial yang Yesus lakukan kepada kaum marginal. Jeffrey E. Miller bahwa, "Injil Lukas menaruh penekanan lebih besar kepada orang-orang buangan masyarakat daripada Injil lainnya, seperti orang-orang bukan Yahudi, penderita kusta, kaum miskin, dan perempuan".<sup>1</sup> Oleh karena itu, Injil Lukas disebut sebagai Injil sosial karena memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kaum marginal atau orang-orang buangan dibandingkan Injil lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan sosial kepada kaum marginal merupakan aspek penting dan perlu menjadi fokus bagi para pengikut Yesus, sebagaimana yang tercermin dalam kehidupan dan ajaran-Nya. Perhatian terhadap kaum marginal bukan sekadar bentuk pelayanan, tetapi juga bagian dari spiritualitas, karena spiritualitas berkaitan erat dengan tindakan etis yang dilakukan oleh manusia. Spiritualitas tidak hanya berbicara tentang kehidupan personal, seperti doa, puasa, eksamen, ataupun praktik rohani lainnya yang kerap kali dilakukan secara personal. Namun, keterlibatan sosial menjadi bagian yang penting untuk dilakukan dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam ranah personal.

Dalam kaitannya dengan pemaparan tentang spiritualitas, maka Stephen Barton dalam bukunya *Spirituality of the Gospels* mencatat bahwa spiritualitas yang ditekankan dalam kitab Lukas adalah sebagai berikut, (1) Sukacita<sup>2</sup>, (2) Respons dari anugerah adalah Pertobatan<sup>3</sup>, (3) Iman<sup>4</sup>, (4) Doa<sup>5</sup>, (5) Kehadiran Kristus<sup>6</sup>, (6)

---

1. Jeffrey E. Miller, "Jesus Among Luke's Marginalized" (Dissertation, Duke University, 2017), 4.

2. Stephen C Barton, *The Spirituality of the Gospels* (Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1992), 76.

3. Barton, *The Spirituality of the Gospels*, 77.

4. Barton, *The Spirituality of the Gospels*, 87.

5. Barton, *The Spirituality of the Gospels*, 88.

6. Barton, *The Spirituality of the Gospels*, 92.

Bersaksi<sup>7</sup>, dan (7) Ketekunan dalam melanjutkan perjalanan<sup>8</sup>. Barton menekankan bahwa empat poin awal lebih menekankan kepada aspek spiritualitas pribadi atau personal, sedangkan tiga poin terakhir mencerminkan kepada aspek spiritualitas sosial. Bab 3 dalam bukunya *The Spirituality of the Gospels*, Barton membahas secara lebih mendalam tentang ketujuh aspek yang tersebut dan memang menekankan bahwa adanya spiritualitas sosial dalam Injil Lukas. Berbeda dengan Barton yang membahas spiritualitas sosial berdasarkan perspektif Kristen secara umum, penulis menyoroti hal lain dalam spiritualitas sosial, yaitu berfokus kepada spiritualitas Yesus. Tulisan ini akan menyoroti dan meninjau spiritualitas berdasarkan karakter Yesus sendiri dan melihat apa yang Yesus lakukan sebagaimana dicatat dalam Lukas. Penulis melihat sisi spiritualitas Yesus yang tercatat pada Kitab Lukas dengan melihat pikiran, perasaan, dan perbuatan Yesus. Tinjauan pembahasan ini menjadi hal yang penting untuk meneladani Yesus dan menjadi hal sosial tersebut menjadi bagian dari spiritualitas diri manusia.

Simon Chan menuliskan bahwa spiritualitas tidak dapat dibatasi pada pengembangan hubungan individu dengan Tuhan, ia harus menggabungkan interpersonal dan sosial. Jika spiritualitas terutama menyangkut hubungan dengan Tuhan, maka hubungan ini menjadi pemahaman dasar tentang dimensi interpersonal dan sosial kehidupan.<sup>9</sup> Lebih jauh, dalam menjelaskan definisi spiritualitas, penulis merujuk kepada definisi dari Armand Barus yang menyatakan

---

7. Barton, *The Spirituality of the Gospels*, 96.

8. Barton, *The Spirituality of the Gospels*, 99.

9. Simon Chan, *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1998), 57.

bahwa, “spiritualitas adalah pengalaman transformatif yang memiliki dua aspek dan berhubungan secara kausal, yaitu, relasi dengan Tuhan (yang bersifat teologis), dan relasi dengan sesama manusia (yang bersifat misi dan etika). Relasi dengan Tuhan dipahami sebagai bagaimana Tuhan menjalin hubungan dengan manusia, dan transformasi dalam hubungan ini akan tercermin dalam relasi antar manusia, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial atau kelompok etnis.”<sup>10</sup> Lebih jauh, Barus juga menyatakan, spiritualitas terdiri atas iman dan etika, di mana interaksi teologi dan etika dalam hidup manusia menyingkapkan spiritualitasnya.<sup>11</sup> Spiritualitas menggambarkan relasi ganda manusia dan Allah Tritunggal dan mengakibatkan adanya relasi manusia dengan makhluk ciptaan lainnya dalam gereja dan masyarakat.<sup>12</sup> Melihat definisi dari Chan dan Barus, penulis lebih mengarah dan setuju dengan definisi menurut Barus. Berdasarkan definisi spiritualitas tersebut, dengan demikian spiritualitas merupakan suatu relasi dengan Tuhan (iman) dan juga dengan manusia (etika), yang dibuktikan dengan tiada pembeda di antara sesama. Melalui relasi dengan Tuhan, maka manusia beriman dan iman itu harus diejawantahkan melalui tindakan etis, yaitu relasi dengan antar manusia harus dikembangkan. Definisi spiritualitas tersebut cukup untuk menjelaskan juga tentang spiritualitas sosial, karena relasi dengan Tuhan seharusnya akan membawa manusia memiliki relasi juga dengan manusia, serta memiliki hidup itu. Seperti yang Yesus teladankan dalam kehidupan, Ia memiliki relasi dengan Bapa dan juga yang

---

10. Armand Barus, "Spirituality," *Dictionary of Mission Theology: Evangelical Foundations* (Nottingham: Inter-Varsity Press, 2007), 371.

11. Armand Barus, *Spiritualitas Pastoral* (Jakarta: STT Amanat Agung, 2021), 6.

12. Barus, *Spiritualitas Pastoral*, 7.

menuntun-Nya untuk memiliki relasi dengan manusia. Relasi-Nya dengan manusia tanpa membedakan status sosial memperlihatkan spiritualitas sosial yang dimilikinya. Penulis mendefinisikan spiritualitas sosial adalah pengalaman transformatif seseorang di dalam hidupnya, bagaimana tindakannya membawa perubahan yang baik bagi orang lain, dengan bertumpu pada relasinya dengan Tuhan dan juga relasinya dengan manusia tanpa melihat status sosial. Selain itu perlu ada rasa tanggung jawab dan keterlibatan diri seseorang dalam dunia dan sesama manusia, seperti yang Yesus lakukan yaitu memperhatikan kaum terpinggirkan.

Pemahaman dari definisi spiritualitas tersebut mengarahkan pembaca untuk melihat narasi Injil Lukas yang berisi beberapa kisah pelayanan sosial yang Yesus lakukan mengemukakan spiritualitas sosial yang Ia miliki. Sikap dan tindakan Yesus terhadap kaum marginal menunjukkan bentuk spiritualitas sosial yang dapat dijadikan acuan oleh orang Kristen. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk memahami spiritualitas tidak hanya sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, tetapi juga sebagai sesuatu yang perlu dipraktikkan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, konteks sosial yang dimaksudkan adalah mengarah kepada kaum marginal atau kaum yang terbuang dan terpinggirkan dari masyarakat. Fokus khusus dalam tulisan ini adalah bagaimana pelayanan Yesus kepada kaum marginal (dalam konteks tulisan ini adalah perempuan) dapat menunjukkan spiritualitas sosial yang Ia miliki, sebagaimana yang dicatat dalam Injil Lukas.

Injil Lukas cukup banyak membahas pelayanan yang Yesus lakukan bagi kaum perempuan. Secara holistik, Yesus melayani kaum perempuan tanpa memandang status sosial mereka. Kaum perempuan pada masa Yesus tidak

mendapat perhatian atau bukanlah suatu hal yang penting dalam tatanan masyarakat, bahkan tidak terhitung dalam kelompok masyarakat (terutama bagi janda dan perempuan yang sakit). Guthrie menuliskan bahwa perempuan tidaklah dihargai oleh para laki-laki dan adanya perbedaan kesetaraan, baik dalam pendidikan agama ataupun ibadah dan tidak jarang perempuan dianggap lebih rendah laki-laki.<sup>13</sup> Ajaran Yudaisme tersebut merupakan ajaran yang mendominasi masyarakat. Maltz memaparkan bahwa adanya "perbedaan peran" antara laki-laki dan perempuan, dan Yudaisme pada dasarnya bergantung pada apa yang disebut sebagai "stereotip seksis" yang menunjuk "karakteristik tertentu sebagai khusus laki-laki dan yang lainnya sebagai khusus perempuan".<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan adanya sistem patriarki yang didominasi laki-laki dan sebaliknya perempuan tidak mendapatkan tempat. Namun Yesus hadir dan memecahkan batas sosial dan gender yang ada. Stereotip dalam sosial masyarakat bahwa perempuan tidak dianggap bahkan dianggap rendah, Yesus patahkan dengan menjalin relasi dengan para perempuan, bahkan membuat kehidupan para perempuan mengalami perubahan. Untuk itulah penulis ingin mengkaji sosial yang secara khusus mengarah kepada perempuan, karena hal ini menarik untuk dikaji dan didalami di dalam membahas belas kasihan dan kasih Yesus kepada mereka yang tidak mendapat tempat.

Kisah narasi tentang perempuan<sup>15</sup> dalam kitab Lukas cukup banyak ditulis. Namun secara garis besar, kisah narasi tentang perempuan dan pelayanan sosial

---

13. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 155.

14. M. H. Maltz, "The Jewish View of Women: Gender-Based and Gender-Biased," *Journal for Semitics* 5, no. 2 (1993): 191.

15. Narasi tentang perempuan dan mukjizat yang Yesus lakukan bagi mereka dapat lihat buku Mary Ann Getty-Sullivan, *Women in the New Testament* (Minnesota: Liturgical Press, 2001).

yang Yesus lakukan tercatat di: (1) Lukas 4:38-41 yaitu tentang Yesus menyembuhkan ibu mertua Simon Petrus dan orang-orang lain; (2) Lukas 7:11-17 yaitu tentang Yesus membangkitkan anak muda di Nain, yang secara khusus menceritakan belas kasihan Yesus terhadap ibu anak muda yang adalah janda; (3) Lukas 7:36-50 yaitu tentang Yesus diurapi oleh perempuan berdosa; (4) Lukas 8:40-56 yaitu tentang Yesus menyembuhkan seorang perempuan yang sakit pendarahan; dan (5) Lukas 13:10-17 yaitu tentang Yesus menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (perempuan yang bungkuk punggungnya selama delapan belas tahun karena dirasuk roh). Kelima kisah tersebut merupakan kisah pelayanan sosial yang Yesus lakukan terhadap perempuan dan masing-masing kisah tersebut memberikan nuansa yang berbeda tentang tindakan sosial yang Yesus lakukan kepada setiap pribadi perempuan tersebut. Namun dari kelima kisah tersebut, penulis memilih tiga kisah yang akan dibahas dan dikaji dalam tulisan ini, yaitu: (1) Lukas 7:11-17; (2) Lukas 7:36-50; dan (3) Lukas 13:10-17. Pemilihan tiga kisah tersebut karena kisah ini merupakan kisah yang unik dan hanya tercatat dalam kitab Lukas, tidak di Injil lainnya seperti Matius, Markus, maupun Yohanes. Lukas 7:11-17 menceritakan tentang kisah seorang janda yang anak tunggalnya meninggal. Melihat sang janda sedih karena ditinggal oleh anaknya, maka Yesus tergerak hatinya oleh belas kasihan. Selain itu, Lukas 7:36-50 menunjukkan suasana yang berbeda juga bukan dari seorang janda, namun seorang perempuan yang dilabeli sebagai “perempuan berdosa” yang mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi dan menyeka dengan rambutnya. Hal ini membuat masyarakat sekitarnya merendahkan dan membicarakan sang perempuan tersebut, bahkan melabeli dirinya sebagai

perempuan yang tidak baik. Yesus tidak seperti orang-orang itu, tetapi membela dan menunjukkan bahwa Yesus tidak memandang rendah perempuan itu. Selain itu, Lukas 13:10-17 juga mengisahkan tentang perempuan yang delapan belas tahun mengalami sakit karena dirasuki oleh roh. Bahkan ketika Yesus sudah menyembuhkannya pun, kepala rumah ibadat marah karena Yesus menyembuhkan perempuan yang sebenarnya memerlukan bantuan. Nuansa yang berbeda dari ketiga kisah tersebut, menunjukkan adanya fokus masing-masing dari tokoh maupun karakter yang ada dalam satu narasi. Ketiga kisah perempuan tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki perjumpaan dengan Yesus yang adalah Tuhan dan mengakibatkan hidup mereka mengalami perubahan. Kasih atau pelayanan sosial yang Yesus lakukan menunjukkan bahwa hidup para perempuan mengalami perubahan, bahkan tidak hidup dalam stigma atau label dari khalayak masyarakat berikan kepada mereka. Tidak hanya itu, perempuan itu berjumpa dengan Yesus dan mengalami perubahan dalam hidupnya ketika Yesus menjadi manusia sama seperti khalayak masyarakat yang lain. Memang benar Yesus merupakan Pribadi yang mahakuasa, tetapi hal yang perlu diingat adalah bahwa Yesus hadir di dunia untuk melakukan perubahan di dunia dan melakukan restrukturisasi yang ada di dunia. Amos Sukamto mengatakan dalam bukunya, “Kemiskinan = Kutuk?” bahwa Yesus hadir dalam di dunia berkaitan dengan restrukturisasi hubungan-hubungan sosial di antara Umat Allah.<sup>16</sup> Lebih jauh, restrukturisasi hubungan sosial ini merupakan hal yang penting, dikarenakan

---

16. Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk?: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan* (Yogyakarta: Andi, 2013), 117.

Sukamto juga mendefinisikan bahwa orang miskin yang dimaksud dalam kitab Lukas dapat mengacu kepada sosiologis yang miskin, yaitu mereka yang tertindas, secara sosial dikucilkan dan orang-orang yang mengalami cacat secara fisik.<sup>17</sup> Melaluinya, dapat dikatakan bahwa Yesus hadir dalam dunia dengan keberadaannya sebagai manusia untuk mewujudkan restrukturisasi di dalam kehidupan sosial manusia. Kehadiran Yesus sebagai manusia dan melakukan hal sosial membuat para perempuan yang dikisahkan mengalami pembaruan oleh karena kasih yang dimiliki oleh Yesus. Dengan hadirnya Yesus sebagai manusia dan tidak membedakan kaum marginal yang secara khusus perempuan, namun memperhatikan dan memedulikan mereka mewujudkan bahwa pribadi Yesus mampu untuk menjadi teladan yang baik dalam kehidupan orang Kristen. Bahkan perbuatan yang Yesus lakukan dan belas kasihan yang keluar dalam dirinya harus menjadi suatu standar spiritual sosial. Tindakan sosial yang Yesus lakukan bukan rekayasa atau dibuat-buat, namun memang hadir dalam diri Yesus itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan pelayanan yang Yesus lakukan dan relasi atau percakapan yang terjalin antara Yesus dan perempuan yang ada, bahkan Yesus membela perempuan tersebut dari khalayak masyarakat. Ketiga kisah perempuan yang akan dibahas dilihat menarik oleh penulis bila melihatnya menggunakan metode fokalisasi<sup>18</sup>. Metode fokalisasi digunakan untuk memperlihatkan suasana dan alur kisah serta fokus teks secara lebih mendalam, berbeda dengan menggunakan metode lainnya. Yesus menjadi karakter yang difokuskan pada tulisan ini, melaluinya penulis akan menggunakan

---

17. Sukamto, *Kemiskinan=Kutuk?*, 118.

18. Metode ini akan dijelaskan secara rinci pada pembahasan berikutnya.

metode fokalisasi internal<sup>19</sup> untuk dapat memunculkan nuansa dan karakter yang lebih terfokus pada tiap narasi.

Istilah fokalisasi dikenalkan oleh Gerard Genette, di mana ia mengemukakan, “fokalisasi mengacu pada pembatasan ‘bidang’, yaitu pemilihan informasi naratif terkait pengetahuan secara menyeluruh untuk kelengkapan informasi dari fokus kisah.”<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa fokalisasi diperlukan untuk memilih informasi dari sebuah kisah agar dapat fokus pada kisah tersebut dari keseluruhan informasi yang ada. Lebih jauh Genette menjelaskan bahwa fokalisasi internal adalah di mana fokus tersebut bertepatan dengan karakter, yang kemudian menjadi “subjek” fiktif dari semua persepsi, termasuk yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai objek.<sup>21</sup> Hal ini berarti bahwa narasi memberitahu pembaca tentang segala sesuatu yang dirasakan oleh karakter yang akan difokalisasi dan semua yang dipikirkan olehnya. Dapat dikatakan bahwa pembaca memahami dunia narasi melalui pikiran dari karakter yang ada pada kisah tersebut. Hal ini menjadi suatu yang menarik dan kebaruan dalam penelitian ini, karena pembaca dapat menemukan perspektif yang berbeda dari ketiga kisah narasi di atas dengan menggunakan metode fokalisasi internal. Di samping itu, penggunaan metode fokalisasi dan penerapannya dalam tesis ini menjadi hal yang penting karena menunjukkan bahwa metode yang digunakan tepat untuk mengkaji aspek spiritualitas sosial Yesus. Penggunaan fokalisasi internal juga, memungkinkan adanya pengamatan terhadap pikiran dan

---

19. Penjelasan lebih dalam tentang fokalisasi internal muncul di bab 2.

20. Gerard Genette, *Narrative Discourse Revisited* (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1988), 74.

21. Genette, *Narrative Discourse Revisited*, 74.

perasaan Yesus terhadap kaum perempuan. Metode fokalisasi internal akan membuahakan suatu pandangan bahwa Yesus dapat menjadi *role mode* atau teladan bagi kehidupan manusia dan khalayak masyarakat, terutama spiritualitas sosial yang Ia miliki.

Penelitian dengan menggunakan metode fokalisasi di Indonesia pun belum banyak dipakai oleh peneliti di dalam dunia penafsiran Alkitab. Penulis menemukan metode fokalisasi dalam penafsiran Alkitab dari luar Indonesia, yaitu yang dikaji oleh Francois Tolmie yang membahas tentang fungsi dari fokalisasi dalam Yohanes 13-17.<sup>22</sup> Selain itu Konstantin Nazarov menggunakan metode fokalisasi untuk menulis disertasinya dengan topik penelitian kitab Ruth.<sup>23</sup> Penelitian terbaru dengan menggunakan metode fokalisasi diteliti oleh Risimiati S. Hobyane. Dalam penelitiannya, Hobyane cukup banyak menggunakan metode fokalisasi dengan topik penelitian yang berbeda-beda, seperti kitab Yohanes 3:-21<sup>24</sup>, kitab Yohanes 6:1-14 dan 22-71<sup>25</sup>, dan kitab Yohanes 4:1-42<sup>26</sup>. Peneliti lainnya yang menggunakan metode fokalisasi adalah Richard G. Hakvoort dengan topik penelitian fokalisasi internal dalam 1 Samuel.<sup>27</sup> Dengan melihat cukup banyak peneliti yang

---

22. Francois Tolmie, "The Function of Focalisation in John 13-17," *Neotestamentica* 25, no. 2 (1991): 273-87.

23. Konstantin Nazarov, *Focalization in the Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth* (Cumbria: Langham Monograph, 2021).

24. Risimati S. Hobyane, "Focalisation and Its Performative Nature in John 3:1-21," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (26 April 2024), <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/9583>.

25. Risimati S. Hobyane, "The Selection of Narrative Information in John 6:1-14 and 22-71: On Focalisation," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (14 Mei 2024), <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/3126>.

26. Risimati S Hobyane, "The Pragmatic Nature of Focalisation in John 4:1-42: Reading John as a Performative Text," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024).

27. Richard G. Hakvoort, "Internal Focalization in 1 Samuel – A New Perspective on Jonathan's Love for David," *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 3 (Maret 2023): 343-56.

menggunakan metode fokalisasi, namun belum ada topik yang mengarah kepada Lukas. Maka penulis menggunakan tiga kisah narasi dalam kitab Lukas untuk menunjukkan suatu kajian yang baru dilihat dari perspektif lain, yaitu spiritualitas sosial Yesus kepada kaum perempuan (kaum yang tidak dianggap) oleh masyarakat. Melaluinya, pembaca dapat menemukan implikasi spiritualitas sosial yang Yesus lakukan kepada mereka dan memperlihatkan secara fokus apa yang dipikirkan dan dirasakan Yesus saat melakukan pelayanannya itu.

Selain itu, alasan lainnya penulis mengambil ketiga topik penelitian dalam kitab Lukas, seperti Lukas 7:11-17 adalah karena tidak banyak peneliti yang membahas ayat tersebut. Bart B. Bruehler menuliskannya dengan menggunakan metode retorika dan melihatnya secara tematik yang lebih besar dalam Lukas-Kisah Para Rasul. Metode yang dipakai guna untuk menarik perhatian audiens pada narasi Injil dan menyoroti peran kunci yang akan dimainkan oleh orang-orang non-Yahudi di seluruh Lukas-Kisah Para Rasul.<sup>28</sup> Ayat Lukas 7:11-17 juga pernah dibahas oleh Thomas Louis Brodie yang di mana ayat tersebut dinilai sebagai adaptasi sastra Lukas atas teks PL dikategorikan sebagai bentuk *imitatio*.<sup>29</sup> Melaluinya, Brodie memaparkan tentang sejumlah poin umum yang menunjukkan sejak awal adanya praktik adaptif Lukas yang dilihat dalam konteks imitasi tersebut. Di mana Brodie mengatakan bahwa praktik imitasi sangat terkait dengan retorika, yang membuat hampir tidak mungkin bagi siapa pun yang memiliki pelatihan retorika untuk tidak

---

28. Bart B. Bruehler, "Expecting the Unexpected in Luke 7:1-10," *Tyndale Bulletin* 73 (5 September 2022): 73, <https://www.tyndalebulletin.org/article/37786-expecting-the-unexpected-in-luke-7-1-10>.

29. Thomas L Brodie, "Towards Unravelling Luke's Use of the Old Testament: Luke 7:11-17 as an Imitatio of 1 Kings 17:17-24," *New Testament Studies* 32, no. 2 (1986): 259.

berlatih dalam imitasi. Sehingga dalam tulisannya, Brodie mengemukakan bahwa penggunaan PL dalam Lukas 7:11-17 tampaknya tidak boleh digambarkan sebagai imitasi, melainkan sebagai *midrash*<sup>30</sup>. Namun di sisi lain, *midrash* juga merujuk pada adaptasi atau pembaruan PL, karena tidak ada yang secara inheren mustahil atau tidak sesuai tentang kombinasi teknik sastra Yahudi dan Helenistik. Sebagai catatan adalah jika *midrash* yang didefinisikan secara ketat melibatkan kutipan dan interpretasi eksplisit dari PL, maka Lukas 7:11-17 tidak boleh disebut *midrash*. Melalui ini Brodie menganalisis Lukas 7:11-17 dengan mengadopsi istilah 'historiografi imitatif' dan menyatakan bahwa 'narasi masa kanak-kanak sebagian besar disusun secara bebas oleh Lukas berdasarkan informasi yang diperoleh dari model-model sebelumnya dan meniru beberapa motif PL yaitu 1 Raja-raja 17:17-24. Selain itu, Slawomir Szkredka membahas Lukas 7:36-50 dengan menggunakan metode teori dan penelitian klinis kontemporer, yang secara khusus meneliti rasa bersalah dan rasa malu sang perempuan<sup>31</sup> dan Jennifer Garcia Bashaw yang membahas Lukas 7:36-50 dengan menggunakan metode retorika.<sup>32</sup> Pada kitab Lukas 13:10-17, Godwin A. Etukumana dan Bosede G. Ogedegbe mengkajinya dengan menggunakan penafsiran sosio-historis dan melihatnya dalam pandangan *honor and shame* (kehormatan dan rasa malu) yang lazim di dunia kuno.<sup>33</sup> Selain itu,

---

30. Midrash adalah cara menafsirkan cerita Alkitab di luar pengajaran agama, hukum atau moral yang sederhana.

31. Slawomir Szkredka, "Between Clinical and Biblical Conceptualizations of Guilt and Shame: Luke 7:36–50 as a Case Study," *Pastoral Psychology* 71 (2022): 314.

32. Jennifer Garcia Bashaw, "Finding Common Ground in God's Story: Experiencing Luke 7:36–50 with the First-Century Hearers," *Review & Expository* 116, no. 2 (Mei 2019): 234.

33. Godwin A. Etukumana dan Bosede G. Ogedegbe, "The Suffering Womanhood in Luke 13:10–17 in the Context of the Post-Covid-19 Pandemic in Africa," *HTS Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 2.

Lukas 13:10-17 juga ditulis oleh Jordan J. Ryan, di mana artikel yang ditulisnya untuk menyelidiki latar kelembagaan dari insiden yang diceritakan dalam Lukas 13:10-17, yaitu adanya pendapat bahwa latar sinagoge bersifat redaksional, dan bahwa insiden tersebut sebenarnya terjadi di tempat lain. Hal ini diperlukan untuk menetapkan relevansi data dan kajian sinagoge dengan tingkat historis bagian tersebut. Kemudian Ryan akan menguraikan secara singkat sifat sinagoge Bait Suci Kedua secara umum. Selanjutnya, Ryan menyelidiki bukti yang relevan mengenai pertemuan sinagoge umum di tanah Israel untuk merekonstruksi latar kelembagaan dasar Lukas 13:10-17, dengan berkonsentrasi pada data dan kajian yang paling relevan yang menunjukkan adanya pengaruh penafsiran cerita kontroversi sinagoge pada tingkat Yesus historis.<sup>34</sup> Melihat penelitian sebelum tulisan ini dan fokus penulisannya kepada metode retorika serta sosio historis, bahkan ada pula yang mengkajinya dengan fokus kepada latar sinagoge serta adaptasi imitasi dari PL, maka penulis akan mengkajinya dengan sudut pandang lain, yaitu penggunaan metode fokalisasi untuk memberi kesan dan sudut pandang yang berbeda tentang kisah narasi dan tokoh-tokoh yang diceritakan, yaitu dengan menggunakan metode fokalisasi internal seperti yang sudah dijelaskan di atas. Hal ini berguna juga agar pembaca dapat melihat adanya *point of view* yang baru tentang spiritualitas sosial Yesus terhadap kaum perempuan dalam narasi yang sudah dipilih dan memahami sudut pandang melihat tindakan sosial dari sisi Yesus.

---

34. Jordan J Ryan, "Jesus and Synagogue Disputes: Recovering the Institutional Context of Luke 13:10-17," *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 1 (Januari 2017): 44.

Oleh sebab itu, tesis utama dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengilustrasikan bagaimana membaca teks Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17 melalui lensa fokalisasi internal, yaitu menggali tokoh dan karakter yang ada pada narasi. Perhatian utamanya adalah untuk menunjukkan bagaimana fokalisasi internal terhadap Yesus dan menunjukkan spiritualitas sosial yang dimiliki-Nya.

### **Rumusan Masalah**

Untuk memperdalam penggunaan fokalisasi internal tentang spiritualitas sosial Yesus yang berdampak bagi kaum marginal terutama perempuan, maka tesis ini merumuskan masalah yang hendak diteliti dalam menggunakan analisis fokalisasi internal, "Lokus fokalisasi dalam teks Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17, Pergerakan objek yang difokuskan dalam Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17, serta Distribusi level presentasi dari *tense*, *mood*, dan *voice* dalam Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17." Melalui rumusan masalah tersebut, maka hasilnya akan merujuk kepada spiritualitas sosial yang Yesus lakukan kepada kaum perempuan itu. Rumusan masalah tersebut akan ditindaklanjuti dengan tujuan penelitian.

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian memiliki tujuan untuk memaparkan lokus fokalisasi dalam teks Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17. Lokus fokalisasi ini berguna untuk memuat bagaimana tokoh dan karakter yang ada pada narasi sangat berpengaruh dalam penafsiran teks dan pengungkapan makna dari sudut pandang karakter. Dengan melihat lokus fokalisasi yang dibagi, maka akan dilanjutkan dengan melihat kepada pergerakan objek yang difokuskan dalam Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17. Pergerakan objek yang difokuskan ini akan membentuk sebuah perspektif baru mengenai kedalaman kisah dan pemaknaan yang ada. Terakhir, penulis melihat distribusi level presentasi dari *tense*, *mood*, dan *voice* dalam Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17 untuk meninjau apakah ada makna khusus jika dikaitkan dengan fokalisasi internal.

Melalui pemaparan lokus fokalisasi, objek yang difokuskan, dan level distribusi level presentasi, maka akan tampak spiritualitas sosial Yesus yang menjadi implikasi tindakannya. Dengan demikian tujuan penelitian dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah tersebut di atas dan memberikan manfaat akademis serta kebaruan dalam dunia penelitian.

### **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam tiga aspek. Pertama, manfaat penelitian ini dalam aspek pengembangan ilmu. Penelitian ini memberikan kejelasan tentang spiritualitas sosial Yesus dalam kitab Lukas khususnya kepada kaum marginal, yaitu kaum perempuan. Kedua, manfaat penelitian dalam aspek kebaruan penerapan metode. Pendekatan dan metode yang akan dipakai dalam melakukan penafsiran adalah dengan menggunakan metode fokalisasi internal, yang seharusnya menjadi berkembang dalam dunia penafsiran narasi di Indonesia karena secara khusus dan mendalam belum ada yang menggunakan metode ini dalam tafsiran Alkitab di Indonesia. Ketiga, manfaat penelitian dalam aspek praktis yang dapat diterapkan di kehidupan orang Kristen dan gereja. Hal ini dapat menjadi relevansi dan hal praktis yang dilakukan oleh orang Kristen dalam melakukan tindakan sosial di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam penafsiran narasi dalam Alkitab dengan fokus kepada spiritualitas sosial yang Yesus lakukan.

### **Pembatasan Penelitian**

Melihat adanya keterbatasan jumlah kata dan waktu, maka tesis ini berfokus pada teks Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17 yang memiliki konsentrasi sosial kepada kaum marginal, secara khusus kepada kaum perempuan.

Selain itu, penulis hanya berfokus kepada pembahasan fokalisasi internal, tidak menyentuh fokalisasi nol atau fokalisasi eksternal dengan melihat metode fokalisasi menurut Tolmie serta satu bagian dari Schmid, yaitu presentasi naratif. Penelitian ini akan melihat secara khusus bagaimana spiritualitas sosial yang Yesus lakukan terhadap kaum perempuan yang ada pada ketiga teks tersebut.

### **Metode Penelitian**

Ketiga ayat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Lukas 7:11-17; Lukas 7:36-50; dan Lukas 13:10-17 merupakan teks narasi dalam Alkitab. Melaluinya, maka penulis akan mengkajinya menggunakan metode naratif yang secara khusus menggunakan metode fokalisasi internal. Berdasarkan pemaparan Genette, maka fokalisasi mengacu pada pembatasan “bidang”, yaitu pemilihan informasi naratif terkait pengetahuan secara menyeluruh untuk kelengkapan informasi dari fokus kisah.<sup>35</sup> Hal ini berarti bahwa fokalisasi diperlukan untuk memilih informasi dari sebuah kisah agar dapat fokus pada kisah tersebut dari keseluruhan informasi yang ada. Lebih jauh Genette menjelaskan bahwa fokalisasi internal adalah di mana fokus tersebut bertepatan dengan karakter, yang kemudian menjadi “subjek” fiktif dari semua persepsi, termasuk yang berhubungan dengan dirinya sendiri sebagai objek.<sup>36</sup> Hal ini berarti bahwa dalam narasi memberitahu pembaca tentang segala sesuatu yang dirasakan oleh karakter yang akan difokalisasi dan semua yang

---

35. Genette, *Narrative Discourse Revisited*, 74.

36. Genette, *Narrative Discourse Revisited*, 74.

dipikirkan olehnya. Selain itu Mieke Bal mendefinisikan fokalisasi adalah sudut pandang dari mana peristiwa dalam cerita tersebut dijelaskan.<sup>37</sup> Bal menggunakan istilah *the focalizer* atau disebut pemfokus yang berarti orang yang sudut pandangnya dikemukakan dalam cerita, pemfokus (melihat) tersebut harus dibedakan dari narator (menceritakan), karena keduanya tidak selalu sama.<sup>38</sup> Sehingga narator yang memilih *focalizer* atau pemfokus dengan dapat melihat kepada salah satu karakter dalam cerita, hal ini disebut sebagai 'fokalisasi internal' yang akan menjadi fokus pengamatan oleh karakter dalam sebuah kisah. Dengan demikian, fokalisasi internal yang akan digunakan dalam tulisan ini lebih mengarah kepada apa yang dirasakan, diperbuat, dan segala yang dilakukan oleh karakter atau tokoh yang hendak difokalisasi dengan tujuan untuk dapat melihat secara lebih jelas dan komprehensif dari sudut pandang tokoh.

Bal lebih lanjut menjelaskan bahwa fokalisasi adalah hubungan antara 'pandangan,' agen yang melihat, dan apa yang dilihat. Hubungan ini adalah komponen dari bagian cerita, dari isi teks naratif: A mengatakan bahwa B melihat apa yang dilakukan C. Hal ini akan membentuk '*stream of consciousness*', yang menekankan tindakan berbicara dalam narasi tetap berbeda dari pandangan, kenangan, persepsi inderawi, dan pikiran yang sedang diceritakan.<sup>39</sup> Melaluinya dapat dipahami bahwa pandangan fokalisasi tidak dapat disamakan dengan peristiwa yang mereka fokuskan, orientasikan, atau interpretasikan. Oleh karena

---

37. Mieke Bal, *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*, Third Edition. (Toronto Buffalo London: University of Toronto Press, 2009), 146.

38. Bal, *Narratology*, 149-50.

39. Bal, *Narratology*, 149.

itu, fokalisasi berada dalam cerita, karena definisi fokalisasi merujuk pada sebuah hubungan, setiap bagian dari hubungan tersebut, subjek dan objek fokalisasi di mana elemen-elemen itu dilihat. Titik tersebut bisa berada pada karakter atau di luar karakter itu.

Melalui definisi fokalisasi yang ada, maka dapat dikatakan bahwa fokalisasi berbeda dengan sudut pandang, karena pada umumnya sudut pandang tidak seperti fokalisasi yang secara khusus dapat memisahkan narator dengan karakter tertentu serta apa yang dirasakannya. Tolmie mengemukakan bahwa sekelompok naratolog tidak suka menggunakan konsep "sudut pandang" sama sekali, dikarenakan adanya beberapa titik lemah dalam cara konsep "sudut pandang" ditangani oleh para cendekiawan.<sup>40</sup> Hal ini dikarenakan dalam banyak teks naratif, "berbicara" dan "menceritakan" dapat dikaitkan dengan tokoh yang sama, tetapi sebenarnya dapat merupakan hal yang berbeda. Dengan demikian fokalisasi internal memiliki kekuatan tersendiri untuk dipakai menjadi sebuah metode penafsiran khususnya di dalam kisah narasi dalam Alkitab. Hal ini dikarenakan fokalisasi internal akan membuat sebuah cara pandang yang baru bagi karakter yang akan dipilih untuk difokalisasi, guna untuk mendalami pemaknaan dalam narasi atau kisah tersebut. Definisi yang dipaparkan oleh para ahli di atas menunjukkan bahwa apa yang terjadi dalam teks naratif, yaitu yang menceritakan kisah (narator) tidak boleh disamakan dengan cara di mana kisah tersebut dilihat dari karakter. Kerap kali memang benar bahwa karakter yang ada pada sebuah narasi adalah narator itu sendiri, tetapi

---

40. Francois Tolmie, *Narratology and Biblical Narratives: A Practical Guide* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1999), 31.

banyak juga karakter yang ada dalam sebuah narasi bukan narator tersebut. Untuk itu, cara melihat pembaca dari sang narator sebagai yang menceritakan kisah harus dipisah atau tidak boleh disamakan dari cara melihat pembaca ke karakter yang ada pada kisah tersebut. Perbedaan dari cara melihat pembaca itu akan membawa perbedaan ketajaman dalam melihat kisah, dan memaknai focalisasi menjadi penting untuk melihat perbedaan itu.

Tolmie menjelaskan lebih lanjut mengenai prosedur untuk menganalisis focalisasi dalam narasi Alkitab, yaitu: (1) Lokus focalisasi.<sup>41</sup> Maksudnya adalah seseorang harus membedakan antara dua kemungkinan jenis focalisasi. Dikarenakan penulis menggunakan focalisasi internal, maka penjelasannya adalah penting untuk melihat peristiwa-peristiwa yang diceritakan sedemikian rupa sehingga hal tersebut tampak seolah-olah yang dipersepsikan melalui mata salah satu karakter dalam narasi, sehingga kisah tersebut ada dalam sudut pandang tokoh tersebut; (2) Objek yang difokuskan.<sup>42</sup> Selain melihat lokus focalisasi, maka penting untuk menganalisis cara objek yang difokuskan, yaitu dengan melihat karakter-karakternya dan dipersepsikan dalam teks naratif. Dalam kasus focalisasi internal, maka yang difokuskan adalah perasaan, pengetahuan, dan pikiran batin karakter digambarkan. Dengan demikian seluruh fokus dititikberatkan kepada salah satu karakter yang ada dalam kisah narasi yang dipilih atau dibatasi.

Schmid mengemukakan bahwa pembentukan narasi dimulai dengan proses pemilihan informasi naratif dari kejadian-kejadian yang didefinisikan sebagai

---

41. Tolmie, *Narratology and Biblical Narratives*, 32.

42. Tolmie, *Narratology and Biblical Narratives*, 33.

"keseluruhan situasi, karakter, dan tindakan yang tidak jelas yang secara eksplisit atau implisit terwakili, atau tersirat secara logis, dalam karya naratif."<sup>43</sup> Bagi Schmid, untuk menggambarkan proses pembentukan naratif diperlukan adanya diagram, sebab melaluinya dapat terlihat dengan jelas.

Dalam tulisan ini, karakter atau tokoh yang akan difokalisasi internal adalah Yesus. Yesus akan menjadi tokoh sentral yang dapat dikaji mengenai perasaan, pengetahuan, dan pikirannya, khususnya dalam menganalisis spiritualitas sosial yang Yesus miliki dan yang dipraktikkan kepada kaum perempuan yang membutuhkan bantuan.

Berdasarkan metodologi yang digunakan, maka tesis ini akan menggunakan pendekatan penelitian narasi dengan metode fokalisasi. Metode fokalisasi internal merupakan metode modern di dunia penafsiran narasi dan berbeda dari metode naratif klasik yang biasa menganalisis dan mencermati alur atau plot. Diharapkan dari penggunaan pendekatan ini selain dapat memberikan kontribusi kebaruan karena belum ada yang menggunakannya di kitab Lukas, juga menghasilkan kesimpulan dan analisis yang praktis dan relevan bagi kehidupan gereja serta orang Kristen saat ini di Indonesia dengan melihat Yesus sebagai tokoh sentral dan teladan dalam melakukan spiritualitas sosialnya bagi kaum perempuan.

---

43. Wolf Schmid, *Narratology: An Introduction* (Berlin: Walter de Gruyter, 2010), 190.

## **Sistematika Penulisan**

Penelitian pada tesis ini akan dibagi ke dalam enam bab, yang pembagiannya adalah sebagai berikut: Pada bab pertama menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pertama ini peneliti akan memberi gambaran garis besar penulisan yang dilaksanakan beserta dengan tujuan, manfaat, dan signifikansinya dalam kehidupan. Selanjutnya, pada bab kedua akan berisi mengenai teori dan konsep metode penelitian yang secara khusus dan detail dipakai dalam tulisan ini. Penjabaran mengenai definisi, konsep, fungsi, manfaat, serta prosedur metode penelitian akan dipaparkan dalam tulisan ini. Bab ketiga akan berisi mengenai analisis Injil Lukas 7:11-17 dengan menelaah survei penafsiran, penelitian naskah, terjemahan teks, relasi intratekstual, desain literer, analisis fokalisasi yang terdiri tiga bagian analisis, fungsi internal dan eksternal, serta konsep teologis untuk memperkaya kajian spiritualitas sosial. Bab keempat akan berisi mengenai analisis Injil Lukas 7:36-50 dengan menelaah survei penafsiran, penelitian naskah, terjemahan teks, relasi intratekstual, desain literer, analisis fokalisasi yang terdiri tiga bagian analisis, fungsi internal dan eksternal, serta konsep teologis untuk memperkaya kajian spiritualitas sosial. Bab kelima akan berisi mengenai analisis Injil Lukas 13:10-17 dengan menelaah survei penafsiran, penelitian naskah, terjemahan teks, relasi intratekstual, desain literer, analisis fokalisasi yang terdiri tiga bagian analisis, fungsi internal dan eksternal, serta konsep teologis untuk memperkaya kajian spiritualitas sosial. Lalu pada bagian

terakhir atau pada bab keenam akan menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran bagi pembaca, khususnya melihat implikasi dari pelayanan sosial Yesus, yaitu bagian spiritualitas sosialnya kepada kaum marginal. Kesimpulan mencakup temuan-temuan kunci atas rumusan dan tujuan penelitian yang diajukan dan saran untuk penelitian selanjutnya. Secara lebih mendalam dan detail akan dijelaskan di penulisan berikutnya.

## BAB ENAM

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### **Kesimpulan**

Melalui penerapan metode fokalisasi, khususnya fokalisasi internal, tulisan ini memfokuskan pikiran dan perasaan Yesus serta melihat persepsi-Nya dalam menghadapi kaum perempuan, yaitu salah satu kaum marginal. Ketiga perikop yang dibahas dalam Injil Lukas, yaitu Lukas 7:11–17, Lukas 7:36–50, dan Lukas 13:10–17 menghasilkan sebuah gambaran yang konsisten bahwa spiritualitas Yesus tidak hanya berfokus pada relasi dengan Allah saja, melainkan menyatu erat dan sangat memperhatikan dimensi horizontal, yaitu hal sosial yang menyentuh kehidupan manusia secara konkret. Spiritualitas sosial Yesus menjadi bagian dari hidup Yesus dan relasi menjadi kunci dalam spiritualitas sosial-Nya.

Fokalisasi internal akan membawa pembaca untuk “melihat dari dalam” tentang kepekaan, belas kasih, penerimaan, pengampunan, dan pembelaan Yesus untuk melampaui batasan sosial dan keagamaan pada zamannya. Dalam setiap kisah, Yesus tampil sebagai karakter yang responsif, penuh empati, dan transformatif, menjadikan spiritualitas sebagai kekuatan yang menghidupkan dan membebaskan. Ia tidak menunggu orang datang kepada-Nya, tetapi mengambil

inisiatif untuk mendekat, menyentuh, menyembuhkan, dan memulihkan, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Penelitian terhadap ketiga perikop dalam Injil Lukas memperlihatkan secara jelas bahwa spiritualitas Yesus tidak terpisah dari dimensi sosial. Ia bukan hanya seorang pribadi religius yang berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga tokoh yang mengekspresikan iman-Nya melalui tindakan konkret yang menjangkau dan mengangkat harkat hidup mereka yang tertindas. Dalam konteks dunia yang religius namun juga penuh ketimpangan sosial, Yesus menghadirkan spiritualitas yang hidup, menyentuh realitas sosial dan secara aktif membebaskan.

Lukas 7:11–17 menekankan bahwa spiritualitas sosial Yesus adalah menekankan kepada relasi yang terjalin, serta adanya kepekaan dan belas kasihan yang ditunjukkan. Dalam perikop ini, Yesus membangkitkan anak lelaki seorang janda di kota Nain. Tindakan-Nya bukan hanya mukjizat atas kematian, tetapi juga tindakan penuh belas kasih terhadap penderitaan seorang perempuan yang kehilangan segalanya, suami dan anak laki-laki, satu-satunya penopang hidupnya. Tanpa diminta, Yesus mendekati dan menyentuh peti mati, sebuah tindakan yang bahkan melampaui kesucian dan kenajisan. Dalam konteks sosial waktu itu, seorang janda adalah sosok yang rentan secara ekonomi dan sosial. Maka, tindakan Yesus menjadi bentuk spiritualitas yang berpihak kepada yang terpinggirkan dan memberi hidup secara utuh, jasmani, sosial, dan spiritual. Spiritualitas Yesus adalah spiritualitas yang tidak menunggu permohonan, tetapi proaktif dalam merespons penderitaan.

Lukas 7:36–50 menunjukkan spiritualitas sosial Yesus yang menerima, mengampuni, memiliki kepekaan, dan terlebih memiliki otoritas untuk menyelamatkan. Perempuan itu, meskipun dikenal sebagai "berdosa", justru diterima dan dipuji oleh Yesus karena kasih dan imannya. Sebaliknya, Simon sang tuan rumah, yang secara sosial dan religius lebih terhormat, gagal memahami esensi kasih dan pengampunan. Yesus mengajarkan bahwa spiritualitas bukanlah soal status religius atau moralitas lahiriah, tetapi tentang kesadaran akan anugerah Allah yang memulihkan. Pengampunan menjadi titik sentral spiritualitas Yesus, yang melahirkan kasih, transformasi hidup, dan penerimaan sosial kembali. Di sini Yesus menghadirkan spiritualitas yang inklusif, yang menjangkau mereka yang tersingkir oleh sistem sosial dan agama.

Lukas 13:10–17 berbicara tentang spiritualitas sosial Yesus yang membebaskan lebih dari aturan agama. Peristiwa penyembuhan perempuan yang sakit selama delapan belas tahun pada hari Sabat menampilkan spiritualitas Yesus yang berhadapan langsung dengan struktur keagamaan yang kaku dan menindas. Penyembuhan ini bukan hanya penyembuhan tubuh, tetapi juga tindakan pembebasan dari beban sosial dan keagamaan yang membelenggu. Yesus mengkritik praktik hukum Sabat yang kehilangan esensi belas kasih. Ia menegaskan bahwa Sabat harus menjadi hari pembebasan, bukan pembatasan. Dalam spiritualitas Yesus, hukum tunduk pada kasih, bukan sebaliknya. Tindakan Yesus adalah bentuk keberpihakan kepada yang tertindas dan pembelaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam terang kehendak Allah.

Melaluinya dapat disimpulkan bahwa ketiga perikop ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Yesus adalah spiritualitas sosial yang membumi, bersifat relasional, dan transformatif. Ia tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi mewujudkannya dalam tindakan nyata yang menyentuh hidup manusia secara utuh, tubuh, jiwa, dan relasi sosialnya. Dalam dunia yang sering menilai orang berdasarkan status, moralitas, atau peraturan keagamaan, Yesus menunjukkan bahwa kedekatan dengan Allah harus tampak dalam kepekaan terhadap penderitaan manusia.

Spiritualitas sosial Yesus tidak memisahkan aspek iman, etika, dan sosial, melainkan memadukannya. Ia menunjukkan bahwa iman sejati adalah iman yang bertindak, yang membela, mengampuni, mengangkat martabat, dan memerdekakan. Spiritualitas Yesus mengundang orang Kristen untuk menghadirkan Allah melalui tindakan belas kasih, solidaritas, dan keberpihakan kepada mereka yang dilupakan oleh sistem sosial dan keagamaan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kajian terhadap spiritualitas sosial Yesus dalam Lukas 7:11–17, 7:36–50, dan 13:10–17, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan studi lanjutan dari berbagai sudut pendekatan. Salah satu kemungkinan pengembangan adalah melalui pendekatan intertekstual, yaitu dengan menelusuri keterkaitan narasi-narasi dalam Injil Lukas dengan teks-teks dari Perjanjian Lama maupun Injil-injil lain. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang

bagaimana spiritualitas belas kasih dan pembebasan Yesus dibentuk oleh, atau memberikan tafsir ulang atas, tradisi Yahudi yang lebih dahulu ada. Selain itu, penelitian perbandingan antara Injil Lukas dan Injil-injil lainnya, seperti Markus, Matius, dan Yohanes, juga layak dilakukan untuk mengamati bagaimana dimensi sosial dari pelayanan Yesus diangkat secara khas oleh masing-masing penulis Injil sesuai konteks audiensnya.

Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan pada aspek aplikasi kontekstual dalam masyarakat modern. Di tengah dunia yang makin individualistis dan berorientasi pada prestasi, spiritualitas sosial Yesus dapat menjadi inspirasi untuk merumuskan model spiritualitas yang membumi dan relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini dapat dikaji dalam ranah pelayanan pastoral, pembinaan jemaat, maupun pengembangan spiritualitas komunitas Kristen masa kini. Selain itu, karena Injil Lukas memiliki kesinambungan naratif dengan Kisah Para Rasul, maka menarik juga untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritualitas sosial yang ditampilkan oleh Yesus dilanjutkan oleh komunitas gereja mula-mula. Kajian terhadap kontinuitas tersebut akan memperjelas bagaimana spiritualitas sosial tidak hanya menjadi ciri pelayanan Yesus, tetapi juga menjadi identitas spiritual komunitas yang dibentuk dalam terang karya Roh Kudus.

Lebih lanjut, pendekatan fokalisasi eksternal juga dapat menjadi kontribusi baru dalam penelitian lanjutan, terutama untuk mengkaji secara lebih mendalam pengalaman dunia narasi dan mencoba untuk mengkorelasikannya dengan fokalisasi internal. Bahkan dapat menggunakan prosedur peneliti yang lainnya

untuk meneliti ayat ini, dengan tujuan semakin memperkaya bahasan dan hal yang belum dilakukan di pendekatan Tolmie dan Schmid. Melalui berbagai kemungkinan ini, penelitian lanjutan tidak hanya memperluas cakupan akademik, tetapi juga memperkaya refleksi teologis dan praksis iman dalam kehidupan umat Kristen.

## BIBLIOGRAFI

- Abbot, H. Porter. *The Cambridge Introduction to Narrative*. Second Edition. New York: Cambridge University Press, 2008.
- Aland, Barbara dkk., ed. *The Greek New Testament*. Fifth Revised Edition. United Bible Societies. Germany: Deutsche Bibelgesellschaft, 2014.
- Aland, Nestle. *Novum Testamentum Graece*. 28 ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Bal, Mieke. *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Third Edition. Toronto Buffalo London: University of Toronto Press, 2009.
- . *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative*. Fourth Edition. Canada: University of Toronto Press, 2017.
- Barton, Stephen C. *The Spirituality of the Gospels*. Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1992.
- Barus, Armand. "Analisis Naratif: Apa dan Bagaimana?" *Forum Biblika*, no. 9 (1999): 48-60.
- . *Spiritualitas Pastoral*. Jakarta: STT Amanat Agung, 2021.
- . "Spirituality." *Dictionary of Mission Theology: Evangelical Foundations*. Nottingham: Inter-Varsity Press, 2007.
- Bashaw, Jennifer Garcia. "Finding Common Ground in God's Story: Experiencing Luke 7:36–50 with the First-Century Hearers." *Review & Expository* 116, no. 2 (Mei 2019): 233-39.
- Bock, Darrell L. *Luke*. The IVP New Testament Commentary Series. Illinois: InterVarsity, 1994.
- . *Luke*. Vol. 1. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 2003.

———. *Luke*. Vol. 2. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 2004.

———. *The NIV Application Commentary: Luke*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.

Bovon, François. *Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1-9:50*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2002.

———. *Luke 2: A Commentary on the Gospel of Luke 9:51-19:27*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2013.

Bovon, François, dan Nancy P. Ševčenko. "Byzantine Art and Gospel Commentary: The Case of Luke 13:6-9, 10-17." *Harvard Theological Review* 109, no. 2 (2016): 257-77.

Brodie, Thomas L. "Towards Unravelling Luke's Use of the Old Testament: Luke 7:11-17 as an Imitatio of 1 Kings 17:17-24." *New Testament Studies* 32, no. 2 (1986): 247-67.

Bruehler, Bart B. "Expecting the Unexpected in Luke 7:1-10." *Tyndale Bulletin* 73 (5 September 2022). <https://www.tyndalebulletin.org/article/37786-expecting-the-unexpected-in-luke-7-1-10>.

Carroll, John T. *Luke: A Commentary*. The New Testament Library. Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.

Chan, Simon. *Spiritual Theology: A Systematic Study of the Christian Life*. Downers Grove: Inter-Varsity Press, 1998.

Craddock, Fred B. *Luke*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Louisville: John Knox Press, 1990.

Duff, Jeremy. *The Elements of New Testament Greek*. 3 ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.

Etukumana, Godwin A., dan Bosede G. Ogedegbe. "The Suffering Womanhood in Luke 13:10-17 in the Context of the Post-Covid-19 Pandemic in Africa." *HTS Theological Studies* 80, no. 1 (2024): 1-8.

Evans, Craig A. *Luke*. New International Biblical Commentary. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1990.

Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke I-IX*. Vol. 28. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1981.

———. *The Gospel According to Luke X-XXIV*. The Anchor Bible. New York: Doubleday, 1985.

Genette, Gerard. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1980.

———. *Narrative Discourse Revisited*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1988.

Getty-Sullivan, Mary Ann. *Women in the New Testament*. Minnesota: Liturgical Press, 2001.

Green, Joel B. "Jesus and a Daughter of Abraham (Luke 13:10-17): Test Case for a Lucan Perspective on Jesus' Miracles." *The Catholic Biblical Quarterly* 51 (1989): 643-54.

———. *The Gospel of Luke*. The New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997.

Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Hakvoort, Richard G. "Internal Focalization in 1 Samuel – A New Perspective on Jonathan's Love for David." *Journal for the Study of the Old Testament* 47, no. 3 (Maret 2023): 343-56.

Hendriksen, William. *The Gospel of Luke*. New Testament Commentary. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1984.

Hobyane, Risimati S. "Focalisation and Its Performative Nature in John 3:1-21." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (26 April 2024). <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/9583>.

Hobyane, Risimati S. "The Pragmatic Nature of Focalisation in John 4:1-42: Reading John as a Performative Text." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024).

- Hobyane, Risimati S. "The Selection of Narrative Information in John 6:1–14 and 22–71: On Focalisation." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (14 Mei 2024).  
<http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/3126>.
- Kilgallen, John J. "The Obligation to Heal (Luke 13,10-17)." *Biblica* 82, no. 3 (409 402M): 2001.
- Levine, Amy-Jill, dan Ben Witherington III. *The Gospel of Luke*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2018.
- Liefeld, Walter L., dan David W. Pao. "Luke." Dalam *The Expositor's Bible Commentary: Luke-Acts*, diedit oleh Tremper Longman III dan David E. Garland. Vol. 10. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2007.
- Lovinfosse, Marie De. "Nain Ou Naim (Lc 7.11): Une Différence Révélatrice." *New Testament Studies* 64 (2018): 20-32.
- Maltz, M. H. "The Jewish View of Women: Gender-Based and Gender-Biased." *Journal for Semitics* 5, no. 2 (1993): 186-99.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids: The Paternoster Press, 1992.
- Metzger. *A Textual Commentary on the Greek New Testament*. Second Edition. Germany: Deutsche Bibelgesellschaft, 1994.
- Miller, Jeffrey E. "Jesus Among Luke's Marginalized." Dissertation, Duke University, 2017.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Luke*. Second Edition. The Tyndale New Testament Commentaries. Surabaya: Momentum, 2007.
- Nazarov, Konstantin. *Focalization in the Old Testament Narratives with Specific Examples from the Book of Ruth*. Cumbria: Langham Monograph, 2021.
- Nolland, John. *Luke 1-9:20*. Vol. 35a. Word Biblical Commentary. Texas: Word Books, 1989.
- . *Luke 9:21-18:34*. Vol. 35b. Word Biblical Commentary. Texas: Word Books, 1993.
- Obiorah, Mary Jerome. "Do Not Weep (Luke 7: 13): In the Footstep of the Compassionate Jesus." *Open Journal of Philosophy* 4 (2014): 207-15.

- O'Toole, Robert F. "Some Exegetical Reflections on Luke 13,10-17." *Biblica* 73, no. 1 (1992): 84-107.
- Parsons, Mikeal Carl. *Luke*. ΠΑΙΔΕΙΑ Commentaries on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Phelps, Stephen H. "Luke 13:10-17." *SAGE Publications* 1, no. 55 (2001): 64-66.
- Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament: An Introduction*. Michigan: Baker Academic, 2005.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. 2 ed. New York: Routledge, 2002.
- Ringe, Sharon H. *Luke*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1995.
- Ryan, Jordan J. "Jesus and Synagogue Disputes: Recovering the Institutional Context of Luke 13:10-17." *The Catholic Biblical Quarterly* 79, no. 1 (Januari 2017): 41-59.
- Schmid, Wolf. "Narrativity and Eventfulness." Dalam *What is Narratology?: Question and Answers Regarding the Status of a Theory*, diedit oleh Tom Kindt dan Hans-Harald Muller, 17-33. Berlin: Walter de Gruyter, 2003.
- . *Narratology: An Introduction*. Berlin: Walter de Gruyter, 2010.
- Sukamto. *Kemiskinan=Kutuk?: Kepedulian Allah dan Tanggung Jawab Gereja terhadap Kemiskinan*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Szkredka, Sławomir. "Between Clinical and Biblical Conceptualizations of Guilt and Shame: Luke 7:36–50 as a Case Study." *Pastoral Psychology* 71 (2022): 313-23.
- Tannehill, Robert C. *Luke*. Abingdon New Testament Commentaries. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Tolmie, Francois. *Narratology and Biblical Narratives: A Practical Guide*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 1999.
- . "The Function of Focalisation in John 13-17." *Neotestamentica* 25, no. 2 (1991): 273-87.
- Alkitab Terjemahan Baru*. 2 ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023.
- English Standard Version Study Bible*. Wheaton: Crossway Bibles, 2008.